

# Jejak Ilmiah dan Tren Publikasi dalam Studi *Anti Money Laundering* di Jurnal Internasional

Loso Judijanto<sup>1</sup>, Apriyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> IPOSS Jakarta

<sup>2</sup> Politeknik Tunas Pemuda Tangerang

## Info Artikel

### Article history:

Received Mei, 2025

Revised Mei, 2025

Accepted Mei, 2025

### Kata Kunci:

*Anti Money Laundering*,  
Bibliometrik, *Machine Learning*,  
Pencucian Uang

### Keywords:

*Anti Money Laundering*,  
Bibliometrics, *Machine Learning*,  
*Money Laundering*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jejak ilmiah dan tren publikasi dalam studi *Anti Money Laundering* (AML) di jurnal internasional menggunakan pendekatan bibliometrik. Data diambil dari basis data Scopus dengan rentang waktu 2013–2023 dan dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk mengidentifikasi kata kunci dominan, jejaring kolaborasi, serta evolusi tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa “*anti-money laundering*” merupakan pusat perhatian utama dalam literatur, dengan keterkaitan erat terhadap topik seperti *financial institutions*, *suspicious transactions*, dan *machine learning*. Peta temporal mengindikasikan pergeseran fokus penelitian dari pendekatan regulatif dan sistem informasi tradisional menuju integrasi teknologi baru seperti *blockchain*, *cryptocurrency*, dan *adversarial machine learning*. Sementara itu, peta kepadatan memperlihatkan bahwa pendekatan teknologi canggih mulai mendominasi riset AML, diikuti oleh isu sosial seperti *financial inclusion* dan *transparency*. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami arah perkembangan ilmu pengetahuan terkait AML dan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dan perumusan strategi pencegahan pencucian uang yang lebih adaptif di era digital.

## ABSTRACT

*This study aims to map the scientific footprint and publication trends in Anti Money Laundering (AML) studies in international journals using a bibliometric approach. Data were retrieved from the Scopus database from 2013-2023 and analyzed using VOSviewer software to identify dominant keywords, collaboration networks, and thematic evolution. The analysis showed that “anti-money laundering” is a major focus in the literature, with close links to topics such as financial institutions, suspicious transactions, and machine learning. The temporal map indicates a shift in research focus from traditional regulatory and information systems approaches towards the integration of new technologies such as blockchain, cryptocurrency, and adversarial machine learning. Meanwhile, the density map shows that advanced technology approaches are beginning to dominate AML research, followed by social issues such as financial inclusion and transparency. These findings make an important contribution to understanding the direction of AML-related knowledge and can inform policy-making and the formulation of more adaptive money laundering prevention strategies in the digital age.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:*

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: [losojudiantobumn@gmail.com](mailto:losojudiantobumn@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pencucian uang atau *money laundering* merupakan salah satu isu global yang menjadi perhatian utama pemerintah, otoritas keuangan, dan lembaga internasional karena dampaknya yang signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan dan integritas ekonomi. Aktivitas pencucian uang memungkinkan hasil dari kejahatan seperti perdagangan narkoba, korupsi, dan pendanaan terorisme untuk masuk ke dalam sistem keuangan formal dengan cara yang tampak sah (Cox, 2014; Ferwerda, 2009). Fenomena ini tidak hanya merugikan negara dari sisi ekonomi, tetapi juga merusak legitimasi hukum dan memperbesar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, studi mengenai anti-pencucian uang atau *Anti Money Laundering* (AML) menjadi sangat krusial untuk dianalisis secara ilmiah.

Seiring berkembangnya kompleksitas sistem keuangan global dan inovasi teknologi digital seperti *cryptocurrency*, tantangan dalam mendeteksi dan mencegah pencucian uang semakin meningkat (Reuter & Truman, 2005). Hal ini menyebabkan peningkatan perhatian dari komunitas akademik dan praktisi terhadap isu AML, yang tercermin dalam meningkatnya publikasi ilmiah di jurnal internasional. Studi-studi tersebut tidak hanya membahas aspek hukum dan regulasi, tetapi juga mencakup perspektif ekonomi, teknologi informasi, kriminologi, hingga tata kelola perusahaan. Kompleksitas dan multidisiplinernya studi AML menunjukkan bahwa isu ini terus berkembang dan memerlukan pendekatan analitis yang beragam dan mutakhir.

Dalam dua dekade terakhir, kebijakan internasional yang dikoordinasikan oleh lembaga seperti *Financial Action Task Force* (FATF) dan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) telah mendorong terbentuknya kerangka kerja global yang lebih harmonis dalam upaya memberantas pencucian uang. Penerapan kebijakan ini di berbagai negara memicu lahirnya literatur akademik yang menyoroti efektivitas, tantangan implementasi, dan dampak kebijakan AML terhadap sektor keuangan dan ekonomi makro (Alexander, 2001). Dengan demikian, penting untuk meninjau bagaimana pengetahuan ilmiah tentang AML berkembang, baik dari sisi geografis, institusional, maupun tematik.

Namun, meskipun jumlah publikasi mengenai AML meningkat, pemetaan sistematis terhadap tren dan kolaborasi ilmiah dalam bidang ini masih tergolong terbatas. Analisis bibliometrik dapat menjadi metode yang efektif untuk memahami lanskap penelitian AML secara menyeluruh, termasuk mengidentifikasi topik-topik utama, negara atau institusi yang paling produktif, serta jejaring kolaborasi antarpeneliti. Penelitian semacam ini telah banyak diterapkan dalam bidang lain seperti keuangan syariah (Muller et al., 2007) dan keamanan siber (Han et al., 2020), tetapi masih jarang digunakan secara eksplisit dalam kajian AML.

Dengan semakin meningkatnya urgensi dan kompleksitas isu pencucian uang, diperlukan sebuah kajian sistematis yang dapat memetakan jejak ilmiah (*scientific footprint*) dan tren publikasi yang berkembang dalam studi AML. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti dan pembuat kebijakan, tetapi juga bagi praktisi keuangan dan pengembang sistem kepatuhan yang ingin mengidentifikasi pendekatan-pendekatan terbaru dalam pencegahan dan deteksi pencucian uang. Kajian ini juga diharapkan dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan dalam pemahaman kolektif global terhadap praktik AML serta mendorong kolaborasi lintas disiplin dan lintas negara.

Meskipun isu *Anti Money Laundering* semakin banyak dibahas dalam forum akademik, belum terdapat studi bibliometrik komprehensif yang memetakan tren publikasi, aktor utama, dan dinamika kolaborasi ilmiah dalam bidang ini secara spesifik. Ketidakhadiran kajian tersebut menyebabkan rendahnya pemahaman akan bagaimana penelitian mengenai AML telah

berkembang dari waktu ke waktu, topik-topik mana yang paling dominan, serta siapa saja aktor dan institusi yang berperan penting dalam membentuk wacana akademik terkait AML. Selain itu, tanpa adanya pemetaan yang sistematis, potensi kolaborasi dan penguatan kapasitas riset global dalam bidang AML menjadi kurang optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis jejak ilmiah dan tren publikasi dalam studi *Anti Money Laundering* (AML) di jurnal internasional melalui pendekatan bibliometrik.

## 2. METODE PENELITIAN

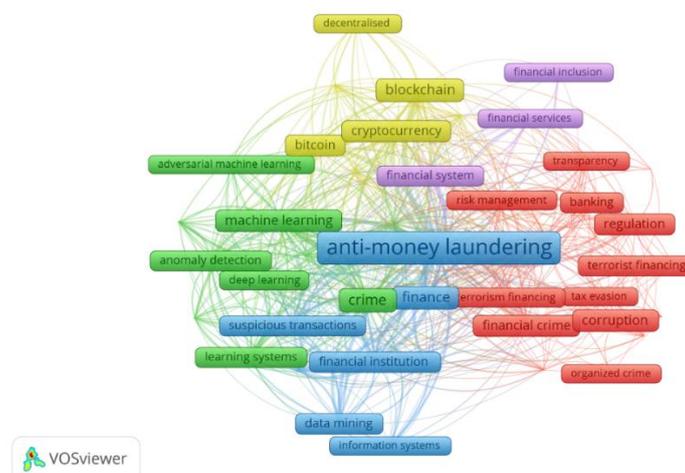
Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk mengeksplorasi perkembangan ilmiah dalam studi *Anti Money Laundering* (AML) yang dipublikasikan di jurnal internasional. Data bibliografis dikumpulkan secara eksklusif dari Scopus, salah satu basis data literatur ilmiah terbesar dan paling bereputasi, untuk menjamin kualitas dan relevansi artikel yang dianalisis. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama seperti "*Anti Money Laundering*", "*AML compliance*", dan "*financial crime prevention*", yang dikombinasikan secara Boolean dalam judul, abstrak, dan kata kunci artikel. Rentang waktu penelitian dibatasi dari tahun 2013 hingga 2023, untuk menangkap tren terbaru dalam satu dekade terakhir. Data yang diperoleh diekspor dalam format CSV dan diproses menggunakan perangkat lunak VOSviewer versi terbaru. VOSviewer digunakan untuk memvisualisasikan jaringan bibliometrik seperti co-authorship (kerja sama penulis), *co-occurrence* (kemunculan bersama kata kunci), dan citation network (jejaring kutipan). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi peneliti dan institusi paling produktif, kolaborasi lintas negara, serta tema-tema riset dominan dan emerging.

Kriteria inklusi dalam analisis mencakup: (1) artikel berjenis *research article* yang telah dipublikasikan di jurnal bereputasi; (2) artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris; dan (3) artikel yang secara eksplisit membahas topik *Anti Money Laundering* dalam konteks ekonomi, hukum, teknologi, atau kebijakan publik. Artikel seperti editorial, review singkat, dan *conference proceeding* dikecualikan untuk menjaga konsistensi fokus analisis. Data bibliografis yang telah dibersihkan dan disaring kemudian dilakukan analisis kluster terhadap kata kunci yang paling sering muncul untuk mengungkap struktur tematik penelitian AML. Hasil visualisasi dari VOSviewer kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk memahami dinamika dan arah perkembangan studi AML secara global.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### a. Visualisasi Jaringan Kata Kunci

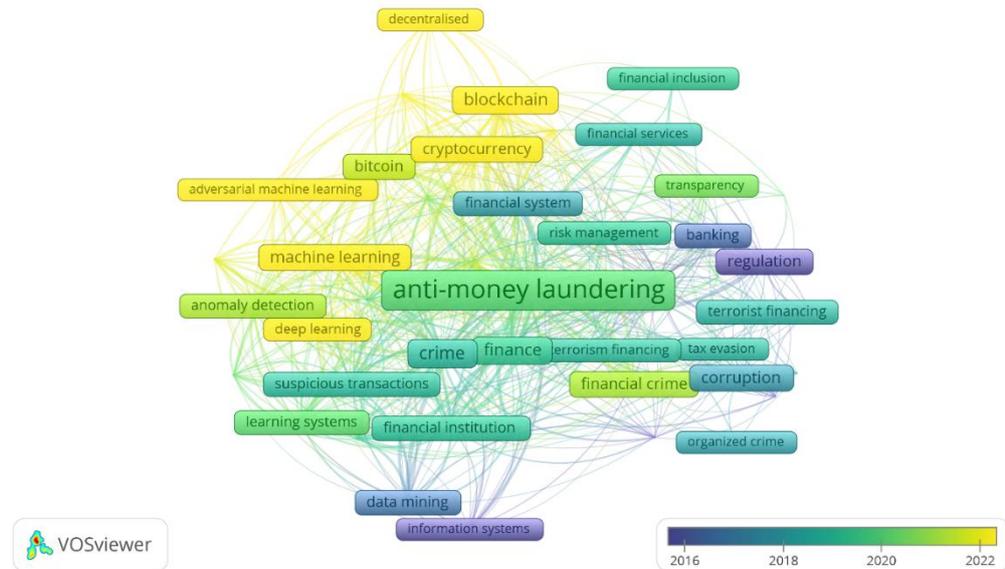


Gambar 1. Visualisasi Jaringan  
Sumber: Analisis Data dengan VOSviewer

Visualisasi bibliometrik di atas merupakan peta ko-occurrence kata kunci dalam studi *Anti Money Laundering* (AML). Peta ini menunjukkan struktur tematik dan keterkaitan antar topik yang sering muncul secara bersamaan dalam literatur ilmiah terkait AML. Ukuran setiap node mencerminkan frekuensi kemunculan kata kunci tersebut, sementara garis penghubung menunjukkan keterkaitan atau hubungan ko-occurrence antar konsep. Warna yang berbeda mewakili kluster tematik yang dihasilkan melalui algoritma pengelompokan otomatis. Kluster berwarna **biru** adalah inti dari jaringan, dengan kata kunci utama "*anti-money laundering*", "*crime*", "*finance*", dan "*financial institution*". Kluster ini mewakili fondasi konseptual dari studi AML yang menghubungkan isu pencucian uang dengan sistem keuangan, lembaga keuangan, dan transaksi yang mencurigakan. Kata kunci seperti "*data mining*" dan "*information systems*" dalam kluster ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi informasi dan analitik data mulai banyak diterapkan dalam mendeteksi aktivitas AML.

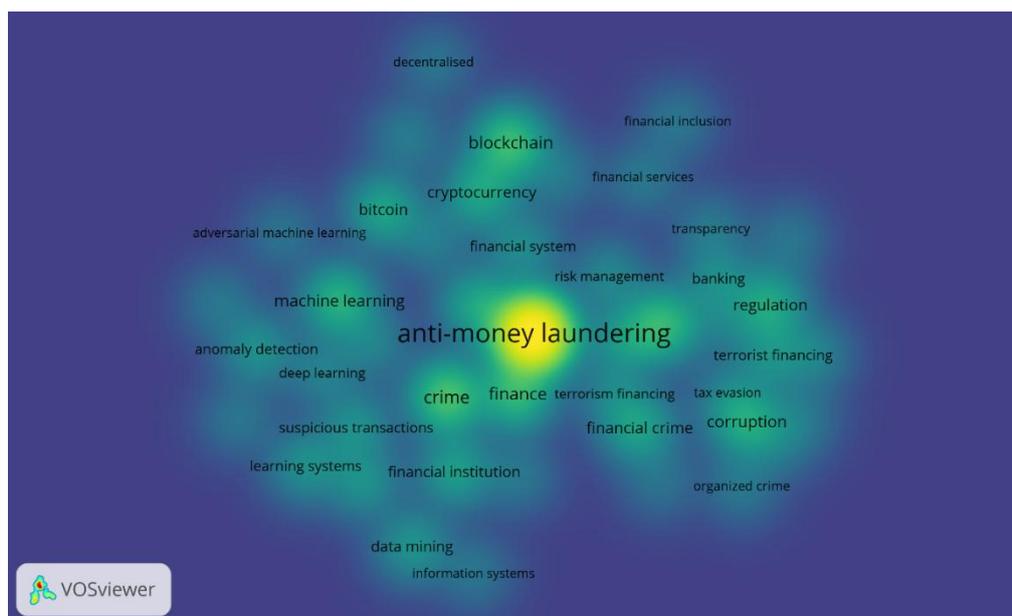
Kluster hijau menyoroti pendekatan teknis berbasis pembelajaran mesin dan kecerdasan buatan. Kata kunci seperti "*machine learning*", "*deep learning*", "*anomaly detection*", hingga "*adversarial machine learning*" menunjukkan bahwa teknik AI semakin penting dalam pengembangan sistem deteksi AML. Ini merefleksikan tren riset yang berorientasi pada otomatisasi identifikasi transaksi mencurigakan dan penyusunan algoritma pendukung keputusan berbasis data. Kluster merah berfokus pada aspek regulasi, risiko, dan kejahatan keuangan yang berkaitan dengan AML. Kata kunci seperti "*regulation*", "*banking*", "*financial crime*", "*corruption*", "*organized crime*", dan "*terrorist financing*" mengindikasikan bahwa studi-studi dalam kluster ini banyak membahas hubungan AML dengan sistem hukum, transparansi, serta dampak terhadap stabilitas keuangan dan keamanan negara. Isu-isu seperti pendanaan terorisme dan penghindaran pajak juga terhubung erat dalam diskursus ini.

Kluster kuning dan ungu menampilkan perkembangan baru dan inovatif, seperti "*cryptocurrency*", "*blockchain*", dan "*decentralised*" (kuning), serta "*financial inclusion*" dan "*financial services*" (ungu). Ini menunjukkan bahwa teknologi blockchain dan aset digital seperti Bitcoin menjadi perhatian baru dalam studi AML karena sifatnya yang anonim dan lintas batas. Di sisi lain, isu inklusi keuangan menjadi bagian dari diskursus bagaimana AML tidak seharusnya menghambat akses terhadap layanan keuangan bagi kelompok rentan. Visualisasi ini memperlihatkan bahwa studi mengenai *Anti Money Laundering* bersifat sangat multidisipliner, melibatkan pendekatan hukum, teknologi, ekonomi, dan kebijakan publik secara simultan. Jaringan yang padat dan terhubung dengan baik mencerminkan kematangan serta kompleksitas topik ini dalam ranah ilmiah global.



Gambar 2. Visualisasi Overlay  
Sumber: Analisis Data dengan VOSviewer

Visualisasi temporal di atas menunjukkan evolusi kata kunci dalam literatur *Anti Money Laundering* (AML) berdasarkan tahun kemunculannya, dengan gradasi warna dari ungu (lebih lama/tahun 2016) hingga kuning cerah (lebih baru/tahun 2022). Kata kunci seperti *“data mining”*, *“information systems”*, dan *“regulation”* berwarna ungu-biru, menandakan bahwa topik-topik ini mendominasi literatur AML pada periode awal. Ini mencerminkan fokus awal studi AML pada pendekatan sistem informasi, peraturan hukum, dan teknik analisis data klasik dalam mendeteksi transaksi keuangan mencurigakan. Sementara itu, kata kunci yang berwarna hijau hingga kuning, seperti *“machine learning”*, *“blockchain”*, *“cryptocurrency”*, dan *“adversarial machine learning”*, menunjukkan tema-tema yang muncul dalam literatur terbaru. Dominasi warna kuning pada area ini mencerminkan meningkatnya minat akademik terhadap penerapan teknologi canggih dan inovatif dalam memerangi pencucian uang, terutama dalam konteks desentralisasi dan sistem keuangan digital. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dalam penelitian AML ke arah otomatisasi, kecerdasan buatan, dan pengawasan transaksi berbasis teknologi. Kata kunci seperti *“financial inclusion”*, *“transparency”*, dan *“risk management”* muncul dalam warna hijau muda, menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, studi AML juga mulai mencakup dimensi sosial dan kebijakan publik. Ini menunjukkan bahwa perhatian akademik tidak hanya terbatas pada aspek teknis dan regulatif, tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan antara efektivitas AML dan akses terhadap layanan keuangan yang adil serta transparan.



Gambar 3. Visualisasi Densitas  
Sumber: Analisis Data dengan VOSviewer

Visualisasi *density map* di atas memperlihatkan tingkat kepadatan kata kunci dalam literatur *Anti Money Laundering* (AML), di mana warna kuning menunjukkan frekuensi tinggi dan pusat perhatian penelitian, sedangkan warna hijau hingga biru menunjukkan intensitas yang lebih rendah. Terlihat bahwa kata kunci “*anti-money laundering*” menjadi pusat utama dengan kepadatan tertinggi, yang menunjukkan bahwa istilah ini paling sering digunakan dan menjadi inti dari berbagai publikasi terkait. Kata-kata kunci seperti “*crime*”, “*finance*”, “*financial institution*”, dan “*machine learning*” juga berada dalam zona padat, mencerminkan peran sentral tema-tema ini dalam kerangka teoritis dan aplikatif studi AML. Di sisi lain, beberapa topik yang berada di bagian pinggir seperti “*decentralised*”, “*adversarial machine learning*”, “*financial inclusion*”, dan “*organized crime*” tampak berada di area berwarna hijau atau biru, yang mengindikasikan frekuensi kemunculannya lebih rendah tetapi tetap relevan. Ini menunjukkan bahwa topik-topik tersebut mulai mendapatkan perhatian namun belum sebesar tema utama. Pola ini mencerminkan dinamika penelitian AML yang berkembang dari fokus tradisional pada regulasi dan kejahatan keuangan menuju eksplorasi teknologi baru serta isu-isu sosial yang lebih luas seperti inklusi keuangan dan penggunaan teknologi blockchain.

#### b. Analisis Kutipan

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
529	(Rose-Ackerman & Palifka, 2016)	<i>Corruption and government: Causes, consequences, and reform: Second edition</i>
355	(Simmons, 2001)	<i>The international politics of harmonization: The case of capital market regulation</i>
264	(Möser et al., 2013)	<i>An inquiry into money laundering tools in the Bitcoin ecosystem</i>
221	(Levi & Reuter, 2006)	<i>Money laundering</i>
187	(Ahmed et al., 2022)	<i>Artificial intelligence and machine learning in finance: A bibliometric review</i>
166	(Allen et al., 2021)	<i>A Survey of Fintech Research and Policy Discussion</i>

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
155	(Sharman, 2008)	<i>Power and discourse in policy diffusion: Anti-money laundering in developing states</i>
144	(Baesens et al., 2015)	<i>Fraud Analytics Using Descriptive, Predictive, and Social Network Techniques: A Guide to Data Science for Fraud Detection</i>

Sumber: Scopus, 2025

### 3.2 Pembahasan

Studi ini bertujuan untuk memetakan jejak ilmiah dan tren publikasi dalam bidang *Anti Money Laundering* (AML) di jurnal internasional, dengan menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis data dari Scopus dan dianalisis melalui perangkat lunak VOSviewer. Hasil analisis menghasilkan tiga visualisasi utama: peta ko-occurrence kata kunci, peta temporal (*overlay visualization*), dan peta kepadatan (*density map*), yang memberikan pemahaman mendalam tentang struktur pengetahuan, dinamika waktu, dan fokus penelitian dalam domain AML.

#### a. Tema Sentral dan Struktur Pengetahuan

Berdasarkan visualisasi ko-occurrence, tema sentral yang mendominasi diskursus ilmiah dalam studi AML adalah istilah "*anti-money laundering*" itu sendiri, yang muncul sebagai node pusat dengan keterhubungan yang luas. Ini menandakan bahwa hampir semua topik dalam ekosistem riset AML beririsan dengan istilah ini secara langsung. Selain itu, topik seperti "*financial institution*", "*crime*", "*finance*", dan "*suspicious transactions*" menunjukkan bahwa studi-studi AML memiliki akar kuat dalam kajian keuangan dan kriminologi. Struktur tematik ini terbagi ke dalam beberapa klaster penting. Klaster pertama (biru) berfokus pada aspek keuangan dan lembaga, termasuk institusi keuangan, transaksi mencurigakan, dan sistem informasi. Klaster kedua (merah dan ungu) mengarah pada aspek hukum dan regulasi, termasuk regulasi perbankan, pembiayaan terorisme, korupsi, dan kejahatan terorganisir. Klaster ketiga (hijau) mencakup topik teknologi analitik seperti *machine learning*, *anomaly detection*, *deep learning*, dan *learning systems*. Sementara klaster keempat (kuning) menyoroti topik-topik terkini seperti *blockchain*, *cryptocurrency*, *bitcoin*, dan *decentralised finance*, menandakan integrasi isu AML dengan perkembangan teknologi finansial digital (*fintech*). Hasil ini menunjukkan bahwa riset AML sangat bersifat multidisipliner, menggabungkan pendekatan dari bidang keuangan, hukum, teknologi informasi, dan kebijakan publik. Multidisiplininitas ini menandai pergeseran orientasi studi AML dari yang semula berfokus pada kepatuhan regulatif semata menjadi pendekatan berbasis teknologi dan kebijakan ekonomi yang lebih luas.

#### b. Evolusi Tematik dan Dinamika Waktu

Peta *overlay* memberikan wawasan tentang bagaimana topik-topik dalam studi AML berkembang dari waktu ke waktu. Warna kuning menandakan kata kunci yang lebih baru dan sering muncul dalam publikasi terkini (2020–2022), sedangkan warna biru-ungu mencerminkan kata kunci yang populer pada periode awal (2016–2018). Berdasarkan hasil *overlay visualization*, topik seperti "*data mining*", "*information systems*", dan "*regulation*" muncul lebih awal dan menjadi titik awal perkembangan literatur AML. Hal ini mencerminkan fokus awal penelitian yang berkisar pada integrasi sistem informasi dan pendekatan regulatif dalam upaya memerangi pencucian uang. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fokus penelitian mengalami pergeseran signifikan ke arah integrasi teknologi digital, sebagaimana tercermin dari munculnya topik-topik seperti "*blockchain*", "*cryptocurrency*", "*adversarial machine learning*", dan "*decentralised*".

Kemunculan kata kunci seperti “*machine learning*” dan “*deep learning*” pada warna kuning menandakan bahwa peneliti mulai mengeksplorasi teknik kecerdasan buatan sebagai solusi untuk mendeteksi pola transaksi mencurigakan dan memperkuat sistem pengawasan AML secara otomatis. Topik ini tidak hanya mencerminkan tren inovasi teknis, tetapi juga menggambarkan tantangan baru yang dihadapi otoritas keuangan dan perbankan dalam era digital. Sementara itu, kemunculan tema seperti “*financial inclusion*” dan “*transparency*” pada spektrum warna lebih hijau menunjukkan munculnya dimensi sosial dan etis dalam penelitian AML. Peneliti mulai menyadari bahwa kebijakan AML yang terlalu ketat dapat menimbulkan eksklusi keuangan terhadap masyarakat rentan, dan oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pengawasan dan keadilan akses ke sistem keuangan.

**c. Kepadatan Penelitian dan Fokus Dominan**

Peta kepadatan (*density map*) memberikan informasi tambahan terkait intensitas penelitian di sekitar tema-tema tertentu. Kata kunci “*anti-money laundering*” memiliki tingkat kepadatan tertinggi (ditandai warna kuning cerah), diikuti oleh istilah seperti “*finance*”, “*financial institution*”, dan “*crime*”. Ini menegaskan bahwa fokus utama dalam literatur AML adalah pada aspek kriminalitas keuangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga keuangan. Area yang memiliki kepadatan menengah, seperti “*machine learning*” dan “*cryptocurrency*”, menunjukkan bahwa meskipun tema ini relatif baru, namun dengan cepat menjadi bagian integral dari literatur AML. Di sisi lain, beberapa topik seperti “*organized crime*”, “*transparency*”, dan “*decentralised*” masih berada pada area dengan kepadatan rendah (biru-kehijauan), menandakan bahwa topik-topik tersebut masih memiliki potensi eksplorasi lebih lanjut di masa depan. Dari peta kepadatan ini juga terlihat bahwa pendekatan berbasis teknologi dan sistem menjadi semakin penting. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kompleksitas modus operandi pencucian uang yang kini melibatkan jaringan global, penggunaan aset digital, dan strategi pencampuran dana lintas batas yang sulit dideteksi oleh sistem tradisional.

**d. Implikasi Akademik dan Praktis**

Temuan dalam studi ini memiliki implikasi penting baik dalam ranah akademik maupun kebijakan publik. Dari sisi akademik, pemetaan ini mengungkapkan peluang penelitian yang belum banyak disentuh, seperti keterkaitan AML dengan *decentralised finance* (DeFi), tantangan dalam menyusun sistem AI yang etis dan dapat diaudit, serta integrasi antara AML dan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam tata kelola perusahaan. Dari perspektif praktis, hasil studi ini menyoroti pentingnya pembuat kebijakan dan pelaku industri untuk mengadopsi pendekatan berbasis data dan teknologi canggih dalam upaya pencegahan pencucian uang. Implementasi *machine learning* dan sistem deteksi berbasis AI harus dikembangkan seiring dengan regulasi yang mendukung transparansi dan perlindungan terhadap hak individu. Selain itu, kerja sama internasional dan interoperabilitas sistem menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi praktik pencucian uang lintas yurisdiksi. Lebih lanjut, pergeseran ke arah teknologi seperti blockchain dan cryptocurrency mengharuskan otoritas untuk merumuskan kerangka regulatif yang tidak hanya responsif terhadap risiko baru, tetapi juga tidak menghambat inovasi finansial. Literasi AML juga perlu ditingkatkan di sektor non-keuangan, termasuk startup teknologi, penyedia layanan digital, dan lembaga sosial, yang juga dapat menjadi target atau perantara dalam skema pencucian uang modern.

**e. Rekomendasi dan Arah Riset Selanjutnya**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ada beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk memperkaya literatur dan praktik AML. Pertama, diperlukan penelitian lanjut yang fokus pada efektivitas teknologi deteksi berbasis AI di berbagai

yurisdiksi hukum dan budaya keuangan yang berbeda. Kedua, studi mengenai hubungan antara AML dan *financial inclusion* perlu diperluas agar regulasi tidak menimbulkan eksklusi keuangan terhadap kelompok marjinal. Ketiga, analisis bibliometrik ke depan dapat dikembangkan dengan menyertakan dimensi kolaborasi antarnegara dan institusi, untuk memahami peta kekuatan global dalam riset AML. Keempat, literatur tentang AML di negara-negara berkembang masih minim, padahal potensi kerentanannya terhadap pencucian uang cukup tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mendorong riset kontekstual yang lebih kaya dan berbasis lokal.

#### 4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa literatur mengenai *Anti Money Laundering* (AML) telah mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir, ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap pendekatan multidisipliner yang menggabungkan aspek keuangan, regulasi, teknologi informasi, dan kebijakan sosial. Visualisasi bibliometrik menunjukkan bahwa topik sentral seperti *financial institution*, *suspicious transactions*, dan *machine learning* menjadi fokus utama, sementara isu-isu baru seperti *cryptocurrency*, *blockchain*, dan *financial inclusion* mulai mendapatkan tempat dalam diskursus ilmiah. Pergeseran dari pendekatan konvensional ke arah teknologi canggih dan analitik data mencerminkan adaptasi akademik terhadap tantangan AML di era digital. Dengan demikian, pemetaan ini tidak hanya mengidentifikasi tren dan kesenjangan penelitian, tetapi juga memberikan landasan strategis bagi pengembangan riset dan kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika global pencucian uang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Alshater, M. M., El Ammari, A., & Hammami, H. (2022). Artificial intelligence and machine learning in finance: A bibliometric review. *Research in International Business and Finance*, 61, 101646.
- Alexander, K. (2001). The international anti-money-laundering regime: the role of the financial action task force. *Journal of Money Laundering Control*, 4(3), 231–248.
- Allen, F., Gu, X., & Jagtiani, J. (2021). A survey of fintech research and policy discussion. *Review of Corporate Finance*, 1(3–4).
- Baesens, B., Van Vlasselaer, V., & Verbeke, W. (2015). *Fraud analytics using descriptive, predictive, and social network techniques: a guide to data science for fraud detection*. John Wiley & Sons.
- Cox, D. (2014). *Handbook of anti-money laundering*. John Wiley & Sons.
- Ferwerda, J. (2009). The economics of crime and money laundering: does *anti-money laundering* policy reduce crime? *Review of Law & Economics*, 5(2), 903–929.
- Han, J., Huang, Y., Liu, S., & Towey, K. (2020). Artificial intelligence for *anti-money laundering*: a review and extension. *Digital Finance*, 2(3), 211–239.
- Levi, M., & Reuter, P. (2006). Money laundering. *Crime and Justice*, 34(1), 289–375.
- Möser, M., Böhme, R., & Breuker, D. (2013). An inquiry into money laundering tools in the Bitcoin ecosystem. *2013 APWG ECrime Researchers Summit*, 1–14.
- Muller, W. H., Kalin, C. H., & Goldsworth, J. G. (2007). *Anti-money laundering: international law and practice*. John Wiley & Sons.
- Reuter, P., & Truman, E. M. (2005). *Anti-money laundering*. *International Economy*, 56–60.
- Rose-Ackerman, S., & Palifka, B. J. (2016). *Corruption and government: Causes, consequences, and reform*. Cambridge university press.
- Sharman, J. C. (2008). Power and discourse in policy diffusion: *Anti-money laundering* in developing states. *International Studies Quarterly*, 52(3), 635–656.
- Simmons, B. A. (2001). The international politics of harmonization: The case of capital market regulation. *International Organization*, 55(3), 589–620.